

# **Kenosis Ganda dalam Relasi Agama-Agama: Sebuah Perspektif dari Hermeneutik Paul Ricoeur**

**John C. Simon**

Sekolah Tinggi Teologi  
di Indonesia bagian Timur (STT Intim) Makassar  
E-mail: [tajaksebakal@gmail.com](mailto:tajaksebakal@gmail.com)

## **Abstrak**

Tulisan ini bermaksud memaparkan sekaligus mengusulkan perspektif hermeneutic Paul Ricoeur untuk dipakai memahami konteks kepelbagaian agama dan budaya (Studi Agama-Agama). *Kenosis* sebagai judul tulisan ini berarti “pengosongan diri”, yaitu sebuah istilah khas dari tradisi Kristen untuk menjelaskan tentang penerimaan *interupsi* dari yang lain sekaligus sebuah *jalan kritis* pada kecenderungan diri yang *egologis*. Kenosis atau pengosongan diri adalah pengakuan *kerahiman Allah* yang menerima siapa saja tanpa alasan. Mengapa? Karena cinta Allah adalah cinta yang tanpa alasan (*without a why*). Semua tidak ditolak dan semua diterima dalam kerahiman-Nya. Kenosis juga panggilan keterlibatan nyata pada penderitaan sesama dan dunia ini. Di sini tidak ada dikotomi antara *kontemplasi* dan *aksi*, karena isi dari iman adalah mistis sekaligus politis. Iman itu adalah relasi intim dengan Yang ilahi sekaligus transformatif atas realitas hidup.

*.Kata Kunci: Kenosis Ganda, Paul Ricoeur, Hermeneutik*

## **A. Pendahuluan**

Harapan agar umat manusia di dunia ini semakin menyatu dengan menemukan titik temu-titik temu (*common words*), rasanya kini bukan sekadar harapan. Tantangan global yang dihadapi rasanya makin menyadarkan kita untuk menggalang kekuatan bersama mengatasi situasi bahaya besar

(*catastrophic situation*) yang mengancam kematian bagi kehidupan bersama di planet ini.

Dari perspektif Kristen, beberapa dokumen gerejawi yang terbaru mencatat tantangan-tantangan global disertai harapan bersama bagi kerja-kerja kolektif lintas iman dan lintas budaya. Dokumen *Alternative Globalization Addressing People and Earth* (AGAPE-Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi)<sup>1</sup> tahun 2006 adalah dokumen dari kalangan Kristen yang menginginkan sebuah dunia yang tidak dikendalikan oleh modal dan uang, ekonomi ketamakan, melainkan oleh perdamaian, keadilan dan persamaan demi keutuhan ciptaan (*Justice, Peace and Integrity of Creation-JPIC*). Dari kalangan Katolik, *Laudato Si': Encyclical Letter on Care For Our Common Home* (Ensiklik Puji Bagi-Mu: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama),<sup>2</sup> yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus tahun 2015 adalah seruan “mengusahakan dan memelihara” taman dunia secara bertanggungjawab da bagi pemulihan hidup secara adil. Fransiskus secara jelas menyinggung persoalan hermeneutic sebagai salah satu akar masalah kerusakan ekologi. Kedua dokumen tersebut, selain merupakan rekaman tentang tantangan-tantangan bersama bagi komunitas agama-agama, juga menjadi harapan bahwa kelangsungan hidup di planet ini dipertaruhkan oleh kerja-kerja kolektif litas iman dan lintas budaya.

---

<sup>1</sup> Rogate R. Mshana dan Athena Peralta (Ed.), *Linking Poverty, Wealth and Ecology (Mengaitkan Kemiskinan, Kesejahteraan dan Ekologi): Proses AGAPE dari Porto Alegre Hingga ke Busan*, (Jakarta: PMK HKBP Jakarta dan Pokja Oikotree, 2016). Pamela Brubaker dan Rogate Mshana (Ed.), *Justice Not Greed: Keadilan Bukan Ketamakan*, (Jakarta: PMK HKBP Jakarta dan Pokja Oikotree, 2015). Justice, Peace and Creation Team, *Alternative Globalization Addressing People and Earth (AGAPE): A Background Document*, (Geneva: World Council of Churches, 2006).

<sup>2</sup> Pope Francis, “Laudato Si” Encyclical Letter on Care For Our Common Home”, 18. Dalam [http://w2.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco\\_20150524\\_ enciclica-laudato-si.html](http://w2.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_ enciclica-laudato-si.html). Versi Indonesia lihat Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Terj. Martin Harun, (Jakarta: Obor, tt), 50.

Tulisan ini bermaksud memaparkan sekaligus mengusulkan perspektif hermeneutic Paul Ricoeur untuk dipakai memahami konteks kepelbagaian agama dan budaya (dhi. Studi Agama-Agama). *Kenosis* sebagai judul tulisan ini berarti “pengosongan diri”, yaitu sebuah istilah khas dari tradisi Kristen untuk menjelaskan tentang penerimaan *interupsi* dari yang lain sekaligus sebuah *jalan kritis* pada kecenderungan diri yang *egologis*. Secara sederhana hermeneutik diartikan sebagai “seni memahami”.<sup>3</sup> Sebagai “seni”, maka hermeneutik tidak sekadar menjadi metode (*hermeneutics*) melainkan metodologi (*hermeneutic*), yaitu paradigma dengan sistem nilai yang diusung dalam memahami realitas di mana manusia hidup dengan jagat keprihatinannya. Yang berbeda bahwa titik tolak Ricoeur dalam memahami adalah dimulai dari diri sendiri, karenanya hermeneutiknya disebut “hermeneutik tentang diri” (*hermeneutics of the self*).<sup>4</sup> Diri dahulu diemansipasi untuk bebas dari kecenderungannya yang tertutup dan hanya mementingkan diri sendiri, menuju diri yang terbuka dan terlibat pada konteks yang dihidupinya. Diri yang terbuka itu adalah diri yang hidup baik bersama yang lain dalam institusi-institusinya yang adil.

## B. Kenosis Ganda Melalui Hermeneutik Diri

Hrmeneutik adalah proses menafsir untuk menibakan pada panggilan etis yang *transformative*. Kerja hermeneutik bukan sekadar metode, melainkan nilai-nilai yang diusung yang menibakan proses penafsiran pada panggilan etis untuk emansipasi hidup adil. Tujuan dari penafsiran adalah tindakan

---

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

<sup>4</sup> Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1992), 297. Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*, (Evanston: Northwestern University Press, 1974), 266.

etis terhadap subjek yang menderita (*suffering subject*):<sup>5</sup> kaum miskin, perempuan, para korban ketidakadilan dan konflik social dan penderitaan alam.

Alih-alih menafsir realitas di luar diri subjek, hermeneutik pertama-tama adalah menafsir diri sendiri. Tujuannya, seperti dikatakan oleh Paul Ricoeur, “*interpretasi-diri* subjek yang kemudian bias *memahami dirinya* dengan lebih baik, *memahami dirinya* dengan cara berbeda, atau paling tidak mulai *memahami dirinya sendiri*”.<sup>6</sup> Bahasa lainnya adaah refleksi diri. Refleksi dipahami sebagai ajakan kembali ke diri sendiri, yaitu “apa yang Injil katakan: untuk diselamatkan, ia harus kehilangan diri (*le moi*), harus kehilangan untuk menemukan ‘aku’ (*le je*)”.<sup>7</sup> Aku yang ditemukan adalah diri adalah diri yang baru, yakni diri dalam tanggung jawab moral bersama dan dengan yang lain. Gambarannya seperti Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*.<sup>8</sup> Ia mengingatkan problem hermeneutik dari subjek penafsir dalam menafsir teks Alkitab yang justru mendorong eksploitasi alam secara liar dengan memberi gamabran tentang sifat manusia yang dominan dan destruktif, dan merusak pula relasi dengan sesamanya melalui tindakan memiskinkan dan tidak adil. Karena itu teks Alkitab harus dibaca degan hermeneutik (*hermeneutics*) yang tepat dan

<sup>5</sup> Paul Ricoeur, “Approaching the Human Person”, dalam *Ethical Perspectives*, Vol. 6, No. 1, (April 1999): 45, 50.

<sup>6</sup> Teks Inggris: “*culminates in the self-interpretation of a subject who thenceforth understands himself better, understands himself differently, or simply begins to understands himself*”. Lihat Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*, Terj. John B. Thompson, (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 158.

<sup>7</sup> Teks Inggris: “what the Gospel says of the soul: to be saved, it must be lost {...} the self (*le moi*) must be lost in order to find the ‘I’ (*le je*)”. Lihat Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*, Ed. Don Ihde, (Evanston: Northwestern University Press, 1974), 20.

<sup>8</sup> Pope Francis, “Laudato Si” Encyclical Letter on Care For Our Common Home”, 18. Dalam [http://w2.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco\\_20150524\\_enciclica-laudato-si.html](http://w2.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html). Versi Indonesia lihat Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si’: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, 50.

mengundang kita untuk “megusahakan dan memelihara” taman dunia (Kejadian: 2:15) secara bertanggungjawab dan dampaknya bagi sesama adalah berupa pemulihan hidup secara adil. Dalam perspektif Fransiscus, proses hermeneutik akan menibakan pada penemuan diri yang baru, yang kritis pada ilusi subjek yang dominatif dan menindas menjadi diri yang bertanggungjawab.

Dalam rangka hermeneutik atas diri, maka refleksi atau disebut juga *kritik ideology* menjadi penting. Kritik ideology adalah kritik atas prasangka-prasangka dan ilusi-ilusi subjek sebagai pembaca atau penafsir. Bagi hermeneutik yang bertolak dari diri, setiap kritik sekaligus merupakan pengakuan terhadap “serangan” dari luar, yang barangkali destruktif, tetapi kemudian diubah menjadi alat otokritik untuk pemurnian diri. Jawaban atas kritik itu bukan lagi apologia atau pembelaan diri, tetapi penjinakan sampai penerimaan kritik yang datang dari luar untuk kepentingan pemurnian bagi pemahaman diri yang lebih baik. Bahkan, kritik adalah suara lain dari Yang ilahi.

Bentuk lain hermeneutic diri adalah *dekonstruksi*. Dengan dekonstruksi, pembaca atau penafsir diajak untuk tidak mudah mempercayai sebuah formulasi moral berdasar argument etis dan agama. Caranya dengan membongkar motivasi-motivasi baik yang sadar atau bawah sadar, serta kepentingan-kepentingan diri di depan teks. Tujuannya membantu subjek untuk menatap secara berbeda dan membersihkan ilusi, motivasi dan kepentingan sehingga subjek diajak jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Inilah suatu bentuk tuntutan untuk bertanggung jawab atas sebuah tindakan.

Secara umum terdapat dua hermeneutik diri dalam keterbukaannya terhadap “yang lain” (*sang liyan*), yaitu hermeneutik diri menurut Emmanuel Levinas dan hermeneutik

diri menurut Paul Ricoeur.<sup>9</sup> Kendati dapat dibedakan keduanya tidak bisa dipisahkan. Kalau Levinas menegaskan *wajah orang lain itu mendatangi aku* sehingga aku diperintahkan untuk bertanggung jawab dengan berlaku adil, maka Ricoeur mengatakan bahwa tanggung jawab lahir bukan karena orang lain mendatangi dan aku dituntut oleh “yang lain”, tetapi karena *kritis terhadap diri sendiri*, berani membongkar kepentingan-kepentingan diri, terbuka untuk memurnikan motivasi dan akhirnya ditantang untuk membuka terobosan-terobosan baru. Yang lain (*alteritas*) sesungguhnya lahir dari pengambilan jarak terhadap diri. Alteritas dipahami karena di dalam kategori subjek masih memungkinkan penampakan “yang lain”. Jadi, “yang lain” bukan menampakkan diri, tetapi subjek sadar akan “yang lain”. Di dalam diriku ada orang lain (*Oneself as Another*). Kesadaran inilah yang disebut Ricoeur sebagai *kenosis* (pengosongan diri) yang pertama.

Ricoeur kemudian memperluas *kenosis* itu tidak hanya pada diri sebagai subjek, namu juga meliputi yang lain sebagai subjek. Yang lain juga mengalami apa yang sama, yaitu *kenosis* (pengosongan diri). Yang lain mengosongkan diri, membuka diri dan menemukan di dalam dirinya subjek yang lain diluar dirinya. Dari situlah diperoleh makna “pengosongan ganda” (*double kenosis*), baik terhadap diri maupun terhadap yang lain (*the other*) untuk tiba pada pemahaman diri (*self-consciousness*) yang baru. Tujuan dari *kenosis* ganda adalah aku dan orang lain mengalami transformasi hidup.<sup>10</sup> Aku dan orang lain bergerak yang sama mengosongkan diri menuju emansipasi hidup lebih baik dan adil di dalam dan bersama komunitas yang dihidupi. Aku dan yang lain sama-sama mengalami transformasi menuju

---

<sup>9</sup> Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, Terj. Kathleen Blamey, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1992), 297-356.

<sup>10</sup> Paul Ricoeur, “The Status of *Vorstellung* in Hegel’s Philosophy of Religion”, dalam Leroy S. Rouner (Ed.), *Meaning, Truth, and God*, (Notre Dame & London: University of Notre Dame Press, 1982), 70-87 (77-78).

pembaruan hidup, dan membuka kesempatan untuk menciptakan ruang-ruang kehidupan yang di dalamnya keadilan menjadi nilai utamanya. Transformasi diri dan transformasi yang lain (kenosis ganda) bermuara pada gagasan tentang “*hidup baik*’ dengan dan untuk yang lain, di dalam institusi-institusi yang adil”.<sup>11</sup> Dalam semua institusi-tak terkecuali agama-agama-keadilan adalah kebajikan pertama (*first virtue*) yang menata dan menghidupi sebuah masyarakat.<sup>12</sup> Tidak sekadar adil (*fair*) secara procedural, melainkan juga adil (*just*) secara substansial. Tanpa keadilan procedural dan substansial sulit membayangkan masa depan sebuah masyarakat termasuk masyarakat agama-agama. Di sini agama-agama seharusnya berada di garda depan menjadi komunitas contoh dan pelaku dari kehidupan damai di dalam institusi-institusi yang adil.

### C. Agama-Agama dan Mediasi Yang Lain

Pertanyaannya adalah di mana dan pada siapa agama-agama mengalami transformasi diri? Bila menggunakan perspektif teolog Asia, Aloysius Pieris, di Asia kita berjumpa dengan kenyataan ganda, yaitu “kemiskinan tumpah ruah” (*overwhelming poverty*) dan “keberagaman multi-wajah” (*multifaceted religiousness*),<sup>13</sup> maka begitulah tumpah ruahnya dan multi-wajah-nya mediasi itu. Inilah perspektif *mediasi* untuk menerima yang lain sebagai pintu bagi pembaruan diri. Yang lain hadir dalam diri orang yang beragama lain, kaum

---

<sup>11</sup> Teks Inggris: “‘*good life*’ with and for others, in just institutions”. Lihat Ricoeur, *Oneself as Another*, 172.

<sup>12</sup> Kata Rawls: “Justice is the *first virtue* of social institutions, as truth is of systems of thought”. Lihat John Rawls, *A Theory of Justice*, (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1971), 3.

<sup>13</sup> Chrys McVey, “Aloysius Pieris and The Asian Style of Doing Theology”, dalam *Al-Mushir: Theological Journal of the Christian Study Centre*, Rawalpindi, Pakistan, Vol. 32, No. 4, (Thn. 1990): 97-107 (98).

misikin fisik, mereka yang menjadi korban ketidakadilan secara politik dan ekonomi termasuk kelompok-kelompok rentan (HIV dan AIDS, LGBT, perempuan, anak, buruh migran dll) dan ekologi yang dikuras habis tanpa ampun.<sup>14</sup> Mediasi yang lain di masa kini semakin meluas dan tidak lagi dibatasi oleh ukuran-ukuran primordial dan keagamaan yang parokial dan sempit.

Secara hermeneutik, keterbukaan pada mediasi yang lain dilakukan dengan kritik ideology dan dekonstruksi. Di sini teks keagamaan dan sejarah penafsirannya menjadi salah satu pintu masuknya.<sup>15</sup> Dari tradisi sistematis Kristen misalnya, Calvin sangat terkesan dengan teks 1 Petrus 2:9 tentang ide umat terpilih sebagai dukungan terhadap ekspansi, diskriminasi, dan sikap kebencian terhadap yang lain. Pemahaman di atas diperkuat oleh teologi misi yang dominan yang dilandaskan pada teks “paksa masuk” (*cogite intrare*- “paksalah {orang-orang} agar masuk”- Lukas 14:23), dan ditempatkan dalam bingkai perspektif “perang adil”, baik secara politis maupun religius.<sup>16</sup> Begitulah, misi Kristen di banyak belahan dunia

---

<sup>14</sup> J.B. Banawiratma, “Contextual Christology and Christian Praxis: An Indonesian Reflection”, dalam *East Asian Pastoral Review*, Vol. 37, No. 2, (2000): 175. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Potret dan Tantangan Gerakan Oikoumene: Laporan Penelitian Survei OikoumenePGI 2013*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 60-77.

<sup>15</sup> Haryatmoko mencontohkan, pernyataan dari orang Muslim yang mempertanyakan teologi Trinitas sebagai konsep yang sulit didamaikan dengan ke-Esa-an Tuhan, meskipun orang Kristen sama sekali tidak bermaksud menyangkal ke-Esa-an Tuhan, bisa menjadi kritik ideology sebagai proses pemahaman diri yang lebih baik. Lihat “Paul Ricoeur: Hermeneutik Fenomenologi-Eksistensial dan Filsafat Kecurigaan”, dalam Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 100-101. Sama dengan informasi kaya bagi *cross-textual reading* yang diberikan oleh Shaleh Putuhena (mantan rektor UIN Alauddin 1994-1998) tentang siapa putera Nabi Ibrahim yang disembelih. Menurutnya, “sesungguhnya terjadi perbedaan interpretasi di kalangan para sahabat tentang putera Nabi Ibrahim yang disembelih tersebut”. Ada sahabat yang mengatakan Ishak yang akan dijadikan korban, dan ada sahabat yang mengatakan Ismail yang diperintahkan disembelih. Lihat M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 25 (c.k. 22).

<sup>16</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung MULIA, 2006), 334-370.



berada di bawah bayang-bayang penaklukkan oleh “salib dan pedang”. Ekspansi colonial lalu mendapatkan warna keagamaan dan dikaitkan erat dengan misi suci. Untuk konteks pluralisme religius-kultural yang menjadi tantangan kita di Indonesia, teologi misi dan pemahaman Calvin di atas perlu ditransformasi melalui memperluas ide Calvin tentang umat terpilih menjadi umat terpilih yang melayani dunia (*election not for honour but for service*).<sup>17</sup> Pelayanan kepada dunia sekaligus keterbukaan pada dunia melalui sikap belajar dari yang lain. Dengan melayani dunia umat Kristiani terhubung dengan komunitas-komunitas lain untuk sama-sama mengusahakan hidup yang lebih baik dan adil.

Problem hermeneutik juga nampak pada contoh Budi Hardiman dari Lukas 14:23,<sup>18</sup> yang telah dipakai oleh para klerus Katolik di Perancis untuk menumpas habis kaum Huguenot (kaum Calvinis Perancis). Dalam konteks konflik di Ambon tahun 1999, menurut Robert Setio, orang-orang Kristen di sana menggunakan Ulangan 20 untuk melihat diri mereka berada dalam situasi serupa dengan apa yang mereka dengar dari Ulangan 20 tersebut dan mereka terpenggil untuk *mengorbankan perang suci*.<sup>19</sup> Dalam rangka pemahaman diri, maka terhadap banyak tradisi dan teks otoritatif yang menganjurkan pembacanya untuk mempraktekkan tindakan anti-kehidupan berupa kekerasan dan peperangan perlu dilakukan kritik ideologi dan dekonstruksi.

Dari perspektif Kristen, dalam memahami *kenosis* ganda penting merenungkan sapaan Injil Yohanes. Ketika Yohanes mengatakan kepada Yesus: “Guru, kami lihat seorang yang

---

<sup>17</sup> E.G. Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 136, 140.

<sup>18</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 318-319.

<sup>19</sup> Robert Setio, “Teks Peperangan dalam Konteks Perang: Pandangan Awal untuk Pembacaan Fungsional”, dalam *Forum Biblika*, No. 16, (2004): 45-63.

bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu karena ia bukan pengikut kita". Yesus menjawab: "Jangan kamu cegah dia! Sebab tidak seorang pun yang telah mengadakan mujizat demi nama-Ku, dapat seketika itu juga mengumpat Aku. *Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita.*" (Markus 9: 38- 40). Nasihat ini sederhana sekaligus radikal: Jangan sombong dan iri hati. Para murid ditransformasi untuk positif dan apresiatif melihat orang lain. Jemaat Yesus tidak merasa disaingi oleh perbuatan baik orang lain, termasuk dari agama-agama lain. Inilah contoh hermeneutik diri, yang menafsir diri sendiri sehingga mengalami *kenosis* dari kesombongan dan iri hati berupa pembaruan cara pandang terhadap yang lain. Sebelumnya yang lain pun mengalami *kenosis* dan ditransformasi oleh tindakan mengadakan mukjizat (baca: kebaikan Allah) sebagai bentuk menghadirkan damai sejahtera. Pembaruan dan transformasi diri itu nyata dalam tindakan yang dilakukan dan bukan kelompok/agama mana yang menjalankannya. Gerakan Yesus sebagai tindakan Allah adalah gerakan yang melibatkan sahabat-sahabat yang meluas *melampaui* komunitas sendiri. Dan komunitas yang terbentuk pun disebut *komunitas sahabat-sahabat* lintas iman dan budaya.

Adagium 500 tahun (31 Oktober 1517) Reformasi Martin Luther, yaitu *Ecclesia reformata, semper reformanda secundum verbum Dei* (Gereja reformasi selalu mereformasi diri menurut firman Allah) merupakan nasihat Yesus dan Luther yang sederhana namun radikal tentang *kenosis* sebagai pengosongan diri untuk terbuka pada *ekumene* umat Kristen sekarang ini. Bukan lagi siapa yang mengerjakan melainkan apa yang dikerjakan, yakni praksis bersama hidup dalam perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan.

Dalam konteks Indonesia dengan pengalaman religius keagamaan yang majemuk, keprihatinan yang sama juga dipedulikan oleh saudara-saudari yang beriman lain. Siapa saja

dapat dipersatukan oleh keprihatinan hidup yang lebih baik dan lebih adil. Gerakan ekumenis selanjutnya tidak terbatas pada gerakan antar gereja (*inter-ecclesial*), melainkan sekaligus juga melintasi batas-batas gereja (*trans-ecclesial*),<sup>20</sup> menjadi lintas iman dan lintas budaya.

Bagaimana konkretnya? Dokumen AGAPE dan *Dokumen Keesaan Gereja 2014-2019*<sup>21</sup> mempromosikan dan memperjuangkan ekonomi kehidupan (*economy of life*) yang dasarnya keadilan. Seraya itu menolak ekonomi keserakahan yang dibangun oleh *homoeconomicus*, yang mengonstruksi subjek tidak pernah puas dan egois dalam spirit kejar untung dan tanpa ampun merusak ekologi dan memiskinkan manusia lain. Ekonomi kehidupan ini dirumuskan sebagai “ekonomi kasih” (*economy agape*),<sup>22</sup> yaitu ekonomi yang melawan kekuatan kematian dengan berbagi hidup kepada yang lain yang menderita, marginal dan miskin serta keadilan demi keutuhan ciptaan. Bagaimana keadilan itu diwujudkan? Caranya melalui “solidaritas global” (*planetary solidarity*),<sup>23</sup> sebagai solidaritas dalam hidup ekonomi yang berkeadilan, peduli, partisipatif dan berkesinambungan, yaitu suatu perekonomian solidaritas dan anti ketamakan berdasarkan kerangka kerja: kejujuran, keadilan social, tanggung jawab bersama dan pelestarian ekologi.

Komunitas agama-agama sekarang ditantang oleh keterlibatan nyata pada konteks kemiskinan, ketidakadilan, penderitaan dan kerusakan ekologi. Keterlibatan itu sekaligus

---

<sup>20</sup> Hans Kung, “What Is True Religion? Toward an Ecumenical Criteriology”, dalam L. Swidler (Peny.), *Toward a Universal Theology of Religion*, (NewYork, 1987), 250.

<sup>21</sup> Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 78, 95.

<sup>22</sup> Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting*, Terjemahan Kathleen Blamey dan David Pellauer, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 2004), 358-359.

<sup>23</sup> Paul Ricoeur, “Responsibility and Fragility: An Ethical Reflection”, dalam *Religious Traditions: A Journal in the Study of Religion*, (25 Juli 1994):2.

menjadi ruang *kenosis* mengakui kehadiran subjek lain. Dalam keadilan Allah yang lebih besar maka kita boleh bertanya di mana tempat yang lain (pluralisme religius-kultural) dalam iman yang kita hayati? Di mana tempat yang lain dalam karya penyelamatan Allah? Tanpa mengakui tempat yang lain dalam teologi kita, maka sulit membayangkan praksis sosial yang seperti apa yang kita akan lakukan. Jika kita mengakui bahwa teologi pembenaran itu tidak terpisah dari teologi penciptaan, maka kita harusnya terbuka kepada ciptaan Allah yang lain yang berbeda (agama, suku, dan budaya) yang juga menjadi sasaran karya penyelamatan Allah. Dengan terbuka pada yang lain, maka kita adalah adil mengakui bahwa pembenaran Allah itu tidak terbatas.

#### D. Penutup

Pengetahuan tentang diri adalah masalah penafsiran (*hermeneutics*, hermeneutik) yang diperantarai atau dimediasi. Karena itu, “Seluruh refleksi adalah *dimediasi*, tidak ada yang langsung pada *kesadaran diri*”.<sup>24</sup> Kita memahami yang lain untuk sampai pada pemahaman diri (*self-understanding* by means of *understanding others*). Inilah usaha hermeneutik untuk ber-*kenosis* ganda, menemukan orang lain pada diri sendiri dan diri sendiri pada diri orang lain. Kenosis atau pengosongan diri adalah pengakuan *kerahiman Allah* yang menerima siapa saja tanpa alasan.<sup>25</sup> Mengapa? Karena cinta Allah adalah cinta yang tanpa alasan (*without a why*). Semua tidak ditolak dan semua diterima dalam kerahiman-Nya. Kenosis juga panggilan keterlibatan nyata pada penderitaan sesama dan dunia ini. Di

---

<sup>24</sup> Teks Inggris: “All reflection is *mediated*, there is no immediate *self-consciousness*”. Lihat Paul Ricoeur, *Essays on Biblical Interpretation*, Editor Lewis S. Mudge, (Philadelphia: Fortress Press, 1980), 68.

<sup>25</sup> Djaka Soetapa, “Teologi Kerahiman”, dalam John C. Simon, *Teologi Progresif: Studi Komparatif-Orienting Islam-Kristen di Indonesia (1999-2010)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 20-25.

sini tidak ada dikotomi antara *kontemplasi* dan *aksi*, karena isi dari iman adalah mistis sekaligus politis. Iman itu adalah relasi intim dengan Yang ilahi sekaligus transformatif atas realitas hidup.

Kedewasaan agama sangat ditentukan oleh pemahaman diri. Upaya mencapai transparansi (pemurnian diri) dalam ruang publik-dengan seluruh problematika manusia-memerlukan pemahaman diri (apropriasi) melalui pengambilan jarak (distansiasi). Salah satu model pengambilan jarak itu adalah refleksi atau kritik ideologi, yang menjadi sarana pemurnian diri (transformasi diri). Melalui pembongkaran terhadap ilusi subjek yang ideologis, kepentingan pribadi atau kelompok, serta motif yang disadari maupun yang tidak disadari, kita dapat menghindar antara lain dari praktik ekonomi keserakahan dan penyalahgunaan agama menjadi monster yang mematikan. Lahirlah diri yang baru (*second naivete*),<sup>26</sup> yakni *kenosis* diri dalam tanggung jawab moral bersama yang lain di dalam institusi yang adil serta terbuka dalam kerjasama lintas iman dan lintas budaya.

## Daftar Pustaka

Banawiratma, J.B. "Contextual Christology and Christian Praxis: An Indonesian Reflection". Dalam *East Asian Pastoral Review*. Vol. 37, No. 2, (2000).

-----, Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui *Appreciative Inquiry* (AI). Yogyakarta: PT. Kanisius dan Pusat Pastoral Yogyakarta, 2014.

Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi*

---

<sup>26</sup> Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, Terj. Denis Savage (New Haven: Yale University Press, 1970), 496.

- Yang Mengubah dan Berubah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Brubaker, Pamela, dan Rogate Mshana (Ed.). *Justice Not Greed: Keadilan Bukan Ketamakan*. Jakarta: PMK HKBP Jakarta dan Pokja Oikotree, 2015.
- Francis, Pope. "Laudato Si: Encyclical Letter on Care For Our Common Home", hlm. 18. Dalam <http://w2.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco20150524enciclica-laudato-si.html>.
- Fransiscus, Paus. *Bulla Pemakluman Tahun Yubileum Kerahiman Ilahi Luar Biasa*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Fransiskus, Paus. *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Terj. Martin Harun. Jakarta: Obor, tt.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Justice, Peace and Creation Team. *Alternative Globalization Addressing People and Earth (AGAPE): A Background Document*. Geneva: World Council of Churches, 2006.
- Kung, Hans. "What Is True Religion? Toward an Ecumenical Criteriology". Dalam Swidler, L. (Peny.). *Toward a Universal Theology of Religion*. New York, 1987.
- McVey, Chrys. "Aloysius Pieris and The Asian Style of Doing Theology". Dalam *Al-Mushir: Theological Journal of the Christian Study Centre*. Rawalpindi, Pakistan. Vol. 32, No. 4, (1990).
- Mshana, Rogate R., dan Athena Peralta (Ed.). *Linking Poverty, Wealth and Ecology (Mengaitkan Kemiskinan, Kesejahteraan dan Ekologi): Proses AGAPE dari Porto Alegre Hingga ke Busan*. Jakarta: PMK HKBP Jakarta dan Pokja Oikotree, 2016.

- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Potret dan Tantangan Gerakan Oikoumene: Laporan Penelitian Survei Oikoumene PGI 2013*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1971.
- Ricoeur, Paul. *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*. Terj. Denis Savage. New Haven: Yale University Press, 1970.
- . *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, 1974.
- . *Essays on Biblical Interpretation*. Editor Lewis. S. Mudge, Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- . *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Terj. John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.
- . "The Status of *Vorstellung* in Hegel's Philosophy of Religion". Dalam Leroy S. Rouner (Ed.). *Meaning, Truth, and God*. Notre Dame & London: University of Notre Dame Press, 1982.
- . *Oneself as Another*. Terj. Kathleen Blamey. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1992.
- . "Responsibility and Fragility: An Ethical Reflection". Dalam *Religious Traditions: A Journal in the Study of Religion*. (25 Juli 1994).
- . "Approaching the Human Person". Dalam *Ethical*

*Perspective*. Vol. 6, No. 1, (April 1999).

-----. *Memory, History, Forgetting*. Terjemahan Kathleen Blamey dan David Pellauer. Chicago & London: The University of Chicago Press, 2004.

Setio, Robert. "Teks Peperangan dalam Konteks Perang: Pandangan Awal untuk Pembacaan Fungsional". Dalam *Forum Biblika*. No. 16, (2004).

Singgih, E.G. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Soetapa, Djaka. "Teologi Kerahiman". Dalam John C. Simon, *Teologi Progresif: Studi Komparati-Orienting Islam-Kristen di Indonesia (1999-2010)*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.